

Perubahan Budaya dalam Ritus Pasca Panen Padi (Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Kultural dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tabanan)

Ni Putu Sri Pratiwi*, Nunung Nurwati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*putu22011@mail.unpad.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to explain the social changes that occur in the cultural dimension of post-harvest rites in Tabanan Regency and their impact on economic growth in Tabanan Regency. The reason for this case being chosen is because the agricultural cultural rites in Bali have experienced many shifts, but no one has conducted research regarding the changes that have occurred from the post-harvest rites by comparing their implementation in the past with the present. This research uses qualitative methods, data collection techniques use literature studies and in-depth interviews where the meta data is taken from books, online journals, and other references as well as the results of interviews with several informants consisting of traditional leaders, the people of Tabanan Regency who are still farming, and assistants regent of Tabanan. This research is analyzed using the concept of social change in the cultural dimension put forward by Himes & Moore by looking at the forms of integration that occur, as well as changes in the dimensions of time, process and impact. The results of the study showed that there was a change in the form of the post-rice harvest rite which was originally complex, now it becomes simpler by removing some of the elements in it. Nevertheless, these changes have had a good impact on economic growth in Tabanan Regency.

Keywords: *Social Change; Agricultural Culture; Tabanan*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi dalam dimensi kultural pada ritus pasca panen di Kabupaten Tabanan serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan. Alasan kasus ini dipilih karena ritus-ritus budaya pertanian di Bali telah mengalami banyak pergeseran, namun belum ada yang melakukan penelitian terkait perubahan yang terjadi dari ritus pasca panen padi dengan membandingkan pelaksanaannya di masa lampau dengan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan wawancara mendalam dimana meta data di ambil dari buku, jurnal online, maupun referensi lainnya serta hasil wawancara terhadap beberapa informan yang terdiri dari tokoh adat, masyarakat Kabupaten Tabanan yang masih bertani, dan pendamping bupati Tabanan. Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep perubahan sosial pada dimensi kultural yang dikemukakan oleh Himes & Moore dengan melihat bentuk-bentuk integrasi yang terjadi, sekaligus perubahan dalam dimensi waktu, proses, dan dampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan bentuk ritus pasca panen padi yang mulanya kompleks, kini menjadi lebih sederhana dengan menghilangkan beberapa unsur di dalamnya. Kendati demikian, perubahan tersebut membawa dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan.

Kata Kunci: *Perubahan Sosial; Budaya Pertanian; Tabanan*

Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Faktor utama terjadinya pertumbuhan pertanian di Indonesia antara lain berasal dari subsektor tanaman pangan yang tumbuh sebesar 1,12% dengan pendorong terbesarnya berasal dari produksi tanaman padi dan optimalisasi lahan. Hal ini dikarenakan sektor persawahan merupakan sumber penghasilan yang penting bagi masyarakat, khususnya di pedesaan. Berdasarkan hasil Survei Kerangka Sample Area (KSA), pada tahun 2021, luas panen padi mencapai sekitar 10,61 juta hektar yang menghasilkan produksi padi sebanyak 55,67 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) dengan produksi beras sekitar 32,07 juta ton. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan pencapaian tahun 2021 sebanyak 194,71 hektar untuk luas panen padi, 1,25 juta ton GKG pada jumlah produksi padi, dan 718,03 ton pada jumlah produksi beras (BPS, 2022).

Pada dasarnya, pertanian dapat berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat jika praktik-praktiknya dilaksanakan menggunakan peralatan yang ramah lingkungan (Wanadjaja, 2021). Terlebih sektor pertanian masih sangat diandalkan sebagai peran strategis dalam pembangunan (Yuendini et al., 2019). Sebagai contoh, salah satu Kabupaten di Bali, yakni Kabupaten Tabanan menunjukkan bahwa kentalnya aktivitas pertanian membuahkan hasil berupa area persawahan yang luas sehingga dijuluki sebagai lumbung berasnya Bali.

Tabel 1. Jumlah Lahan Sawah se-Kabupaten/Kota di Bali

Kabupaten	Penggunaan Lahan Sawah
Tabanan	21.089
Gianyar	14.320
Buleleng	10.335
Badung	9.938
Karangasem	7.122
Jembrana	6.758
Klungkung	3.779
Denpasar	2.409

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Maka tidak heran, Kabupaten Tabanan juga dikenal dengan ritus budaya pertanian yang kental. Bahkan, Subak sebagai sistem irigasi yang berkembang di Tabanan telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012 (Suamba et al., 2023). Dengan kata lain, pemaparan tersebut membuktikan bahwa antara pertanian dan kebudayaan memiliki ikatan hubungan yang sangat erat. Masyarakat di satu sisi merasa wajib melestarikan tradisi warisan leluhur. Jika budaya pertanian ditinggalkan, maka otomatis tidak ada upacara yang dilangsungkan. Jika upacara tidak dilangsungkan, maka dianggap akan *tulah* atau ingkar terhadap ajaran leluhur. Oleh sebab itu, jalan satu-satunya adalah budaya pertanian harus tetap dijamin keberlanjutannya agar sektor persawahan dapat bertahan (Jayendra & Diari, 2020).

Hal ini dikarenakan hubungan antara alam dan manusia memiliki nilai-nilai sakral yang diekspresikan melalui upacara adat atau ritual-ritual keagamaan yang juga disebut sebagai ritus. Upacara adat dan ritual-ritual keagamaan seringkali menjadi sarana untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Astajaya, 2020). Masyarakat Bali mengakui ketergantungan manusia terhadap alam dan menyadari bahwa tindakan manusia dapat memiliki dampak signifikan pada lingkungan sekitarnya (Artayasa, 2021). Selain itu, masyarakat Bali juga melakukan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal karena dianggap berpengaruh pada kesejahteraan dan kesuburan tanaman (Prakoso et al., 2022). Dalam konteks ini, upacara adat dan ritus berfungsi sebagai cara untuk menghormati dan memuliakan alam, mengesahkan hubungan manusia dengan alam, serta mengakui kekuatan spiritual yang ada dalam alam. Bahkan bangunan di Bali pun mengikuti

tata letak, tata ruang dan tata bangunan yang salah satunya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan upacara (Parwata, 2019). Selain itu, upacara adat dan ritus juga berperan dalam memelihara identitas budaya dan tradisi masyarakat. Mereka menjadi wadah untuk mentransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, dan warisan budaya dari generasi ke generasi.

Kendati demikian, era kontemporer ini sekaligus menjadi saksi perubahan upacara adat, salah satunya ritus pasca panen padi. Berdasarkan pernyataan Sutawan (dalam Sartini, 2018) bahwa pembangunan sarana dan prasarana perkantoran dan pariwisata yang terjadi terus menerus mempunyai konsekuensi logis adanya alih fungsi lahan sehingga mempersempit lahan pertanian yang menimbulkan terjadinya perubahan di kemudian hari. Hal ini dibuktikan dengan semakin sedikitnya lahan sawah di Bali dari tahun ke tahun (Suryawan, 2018). Jika alih fungsi terjadi, maka kuantitas hasil produksi padi pun berpotensi mengalami penurunan. Fenomena tersebut kemudian menyusul adanya perubahan lain, yaitu perubahan pada fungsi jineng. Jineng adalah bangunan penyimpanan padi berdenah persegi empat (Suwirya, 2017). Secara fisik, jineng yang merupakan bangunan tradisional untuk menyimpan padi mengalami perubahan yang paling besar. Tidak sedikit jineng yang rusak dan dipugar menjadi bangunan lain. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak lagi membutuhkan penyimpanan padi. Hal ini didukung dengan berkurangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian (Putrayasa et al., 2021).

Ketika sistem irigasi tidak berjalan baik disusul dengan tidak berfungsinya peralatan ritus pasca panen padi, maka tidak mengherankan ketika rekonstruksi ritual menaikkan padi ke jineng pasca panen padi yang disebut ritual Joged Nini di Desa Buruan, Penebel, Tabanan dinyatakan tidak berhasil membangkitkan keinginan masyarakat untuk melakukan kembali ritus tersebut setelah punah pada tahun 1960-an silam (Negara et al., 2018). Bahkan kepunahan ritual tersebut disusul oleh punahnya ritus-ritus lainnya di sejumlah daerah beberapa tahun berikutnya seperti pemberhentian tradisi *nganga* (menanam padi *gaga*) di Desa Pedawa pada tahun 1971 (Mardika et al., 2022). Dalam transformasi kebudayaan Bali, I Wayan Geriya (Pratama, 2021) mengungkapkan, perubahan bentuk kebudayaan berimplikasikan dan mempunyai aspek yang sangat besar dan luas. Cakupan itu tidak hanya berupa dimensi, cara, jaringan relasi fungsional, namun juga struktur yang berkaitan dengan pembesaran skala secara horizontal dan vertikal, tanpa meninggalkan adanya esensi jati diri kebudayaan yang berkelanjutan.

Maka dari itu, dengan mengandalkan ingatan-ingatan terpelihara di masyarakat terhadap suatu peristiwa yang diturunkan terus-menerus pada generasi berikutnya (Suryawan, 2018), termasuk ritus budaya pertanian yang pernah dijalankan, menarik perhatian peneliti untuk menelisik ingatan-ingatan tersebut dan menyusunnya ke dalam bentuk perbandingan pelaksanaan antara ritus pasca panen masa lampau dan masa kini yang menandai telah terjadinya perubahan. Maka dari itu, peneliti wajib melakukan penelitian pendahuluan untuk mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan yang terjadi pada ritus pasca panen padi. Kesenjangan tersebut meliputi penurunan partisipasi masyarakat, perubahan dalam praktik dan simbolik, serta pengaruh yang mendasarinya dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tabanan. Secara sistematis, perubahan yang terjadi terhadap ritus budaya pertanian ditinjau dari perspektif perubahan sosial dalam dimensi kultural yang dicetuskan oleh Himes & Moore. Penelitian ini dapat menggambarkan perbedaan antara masa lalu dan masa kini dalam ritus pasca panen padi, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, serta menyoroti implikasi perubahan budaya tersebut terhadap masyarakat dan pertumbuhan ekonomi dilihat dari peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tabanan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan dan wawancara mendalam kepada dua belas informan yang terdiri dari delapan masyarakat dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Tabanan, satu perempuan lanjut usia, dua tokoh adat yang berperan sebagai pegiat budaya dan penyuluh agama di Bali, dan Pendamping (Protokol) Bupati Tabanan. Sumber data primer diperoleh langsung dari masyarakat Kabupaten Tabanan dan tokoh adat untuk memberikan informasi mengenai perubahan sosial yang terjadi. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur mengenai konsep perubahan sosial, teori dimensi kultural, dokumen mengenai ritus pasca panen padi, artikel, dan catatan hasil wawancara mengenai upaya pemerintah Kabupaten Tabanan dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai dari ritus pasca panen padi. Sedangkan dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni hanya orang yang sesuai dengan kriteria tertentu yang menjadi informan.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Perubahan Sosial dalam Dimensi Kultural Himes and Moore

Perubahan sosial merupakan perubahan pada struktur sosial, adapun yang dimaksud struktur sosial dalam hal ini adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Struktur sosial tersebut mencakup norma, nilai, dan fenomena kultural (Giddens, 1967). Perubahan sosial adalah perubahan mekanisme dalam struktur sosial yang ditandai dengan perubahan pada simbol budaya, aturan perilaku, organisasi sosial atau sistem nilai. Dimensi perubahan sosial menurut Chester Himes (Penulis Afrika-Amerika) dan Wilbert E. Moore (Sosiolog Amerika) yang dikutip Soelaiman (1998) ada tiga bentuk dimensi struktural, kultural, dan dimensi interaksional (Gistyansya et al., 2021).

Adapun dimensi kultural dalam perubahan mengacu pada perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat, seperti adanya penemuan (*discovery*), kemajuan berpikir dalam ilmu pengetahuan (*science*), pembaharuan hasil/invensi (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan proses peminjaman kebudayaan (*cultural borrowing*) (Soleh et al., 2022). Kesemuanya itu meningkatkan adanya integrasi unsur-unsur baru dalam kebudayaan, bentuk-bentuk lama diganti dengan bentuk-bentuk baru yang secara tidak langsung menimbulkan difusi kebudayaan. Baik bentuk umum maupun bentuk baru dapat diganti dan dimodifikasi secara terus menerus mengikuti perkembangan zaman. Inovasi, difusi, dan integrasi kebudayaan melibatkan proses perubahan sosial dalam dimensi kultural. Inovasi kebudayaan melahirkan penemuan, peniruan, atau peminjaman alat-alat. Difusi dikategorikan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan kebudayaan dan difusi secara benar. Sedangkan integrasi meliputi penolakan atau penerimaan terhadap bentuk-bentuk baru, duplikasi, cara hidup lama dan baru secara bersama-sama dan terpola, penggantian bentuk-bentuk lama dengan bentuk-bentuk yang baru.

Perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berdasarkan dimensi waktu, dampak dan prosesnya. Dimensi waktu terdiri dari perubahan lambat dan perubahan cepat. Tidak ada ukuran waktu yang baku tentang lambat dan cepatnya perubahan yang terjadi. Kemudian dimensi dampak yang ditimbulkan dibedakan antara perubahan kecil dan perubahan besar. Dikatakan perubahan kecil bilamana tidak menimbulkan dampak perubahan yang mendasar pada berbagai aspek sosial kehidupan masyarakat. Selanjutnya pada dimensi proses dapat dibedakan antara perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*) (Cholifah, 2017).

Perubahan dalam penekanan nilai dan simbol: Perubahan sosial dapat mempengaruhi penekanan nilai dan simbol dalam ritual keagamaan. Nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat dapat berubah seiring waktu, dan ini dapat tercermin dalam perubahan yang terjadi

dalam ritual keagamaan (Tanu, 2018). Misalnya, ritual yang dulunya menekankan ketaatan terhadap otoritas keagamaan mungkin berubah menjadi lebih menekankan nilai-nilai egaliter atau kebebasan individu. Dalam masyarakat modern, individu mungkin lebih cenderung memilih untuk berpartisipasi dalam ritual keagamaan secara selektif atau mengambil bagian dalam ritual yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kepercayaan pribadi mereka. Ini dapat menghasilkan perubahan dalam komposisi peserta ritual, frekuensi partisipasi, atau peran individu dalam pelaksanaan ritual.

2. Ritus Pasca Panen Padi dalam Kehidupan Masyarakat Bali

Makna ritual pada persawahan bagi masyarakat Hindu di Bali bersifat pengharapan, permohonan kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*), arwah leluhur, dewi padi (Dewi Sri), dan arwah di sekitar sawah melalui sarana upacara (banten) agar terhindar dari gangguan hama, kesuburan, hasil panen berlimpah, pengairan yang lancar, dan kemakmuran (Riana dalam Aridawati, 2020). Para petani tradisional di Bali mengenal pelaksanaan beberapa tahapan ritual/upacara *yadnya* sebelum memulai pekerjaan di sawah atau pada masa pra-tanam, yakni sebelum penanaman padi, masa tanam, hingga pasca panam. Tahapan ritual yang dilakukan, yaitu *mapag toya, marekang toya, ngendagin, ngurit, pangawiwit, nandur, mubuhin, mabahin, ngiseh, ngulapin, neduh, penulak paksi, penulak bikul, penulak walang sangit, ngusaba, nyangket, magurupiduka, dan mantenin* (Aridawati, 2020). Di antara seluruh ritual tersebut, ritual yang dilaksanakan di rumah petani adalah *mantenin*. *Mantenin* adalah sebuah ritual yang dilaksanakan setelah padi berada di dalam lumbung/jineng. Kata *mantenin* berasal dari kata banten 'sajen' mengalami proses nasalisasi {N-} dan afiksasi dengan mendapat sufiks {-in} menjadi *mantenin* 'memberi sajen'. Dalam hal ini yang diberi sajen adalah padi yang sudah dinaikkan di dalam *lumbung/jineng/glebeg*. Padi adalah Dewi Sri itu sendiri. Memberi sajen kepada padi, berarti juga memberi sajen kepada Dewi Sri (Sugita et al., 2021). Menurut kepercayaan petani, padi itu baru boleh diturunkan dari lumbung untuk ditumbuk ataupun dibawa ke tempat penggilingan beras setelah dilaksanakan ritual yang disebut *mantenin*.

Beberapa daerah di Kabupaten Tabanan menyebut ritual tersebut dengan istilah, waktu pelaksanaan, dan detail perlengkapan upacara yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kepercayaan masyarakat Hindu Bali tentang konsep *Desa, Pala, dan Patra*. *Desa Kala Patra* dapat diartikan sebagai keulesan atau penyesuaian diri sesuai dengan tempat dan waktu kita berada (Clendinning, 2022). Menurut pandangan salah satu ASN pada Bimbingan Masyarakat Hindu Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur berinisial WB, meskipun terdapat perbedaan, namun ritual tersebut dilaksanakan untuk satu tujuan yang sama. Hal ini disebutkan dalam proses wawancara pada 14 Juni 2023 sebagai berikut:

Mungkin ada beberapa nama atau penyebutan yang berbeda, tapi maknanya sama, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan, khususnya Dewa Wisnu dan Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah (ASN pada Bimbingan Masyarakat Hindu).

Wujud ritual *mantenin* pada umumnya menggunakan upacara berupa *suci, nasi jit kukusan putih kuning, sodan putih kuning, tipat gene, peras, daksina*. Sebagai perlengkapan dalam ritual itu dipasang *sanggah cukcuk* di depan jineng. Di setiap pojok jineng dipasang sarana berupa *tebel-tebel pipis, tebal-tebel baas, sasat pengebnggeb; ata, dan cambeng* yang berisi air. Salah seorang informan yang merupakan perempuan lanjut usia berusia 78 tahun menuturkan, bahwa ritual *mantenin* dilakukan sebagai bentuk suka cita atas panen padi yang berlimpah. Masing-masing keluarga secara serentak melaksanakan ritual tersebut. Informan dalam wawancaranya juga mengatakan:

Konyo saling petegehin, Luh. Ngae penjor pang tegeh, mayasin glebeg pang luung, nanding banten pang jegeg. Pokokne meriah sajan pidan, Luh. Rame nak ngaryanin. Mekejang repot, kale pada demen. Liang ben ati yen ngingetang karyane care pidan (perempuan lanjut usia 78 tahun, 2023).

Pernyataan tersebut berarti bahwa seluruh masyarakat saling berlomba-lomba untuk mempersiapkan ritual *mantenin* dengan baik. Penjor yang dibuat harus tinggi, menghias jineng harus bagus, menghias *banten* harus cantik. Intinya pelaksanaan ritual tersebut harus meriah. Seluruh anggota keluarga di rumah ikut terlibat sehingga pelaksanaannya menjadi ramai. Seluruhnya sibuk mempersiapkan, tapi semuanya merasa senang. Hati rasanya senang kalau mengingat ritual tersebut dijalankan seperti di masa lalu. Selain itu, informan juga menuturkan bahwa ritual ini membutuhkan peralatan upacara yang kompleks sehingga butuh waktu sehari-hari untuk mempersiapkannya. Namun ritual tersebut sudah sangat lama tidak lagi dijalankan. Informan memperkirakan, ritual *mantenin* dalam bentuk yang kompleks tersebut terakhir dilaksanakan pada tahun 80-90an ketika usia informan hampir mencapai 50 tahun. Informasi tersebut didapatkan melalui proses wawancara yang dilakukan pada 13 Juni 2023 dengan kutipan berikut:

Upakarane liu, Luh. Ado lamen anak otonan enem bulan asane to. Biasane di glebege bo pado mekumpul ngae banten. Tapi karyane ne satu tahun cepok gen. Yen padi taun mulo mekelo maro ngidang panen. Sing caro padi jani etaun biso pang papat. Jani masih bo sing ado nak mantenin dini. Paling ked ngulapin gen (perempuan lanjut usia 78 tahun, 2023).

Pernyataan yang disampaikan informan berarti upacara yang digunakan untuk ritual ini terbilang banyak, setara dengan upacara saat enam bulanan anak baru lahir. Biasanya di jineng anggota keluarga berkumpul untuk membuat perlengkapan upacara. Tapi ritus ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali karena jenis padi taun (yang biasa ditanam oleh masyarakat Bali zaman dulu) hanya bisa dipanen satu tahun sekali. Kalau dibandingkan dengan zaman sekarang, frekuensi panen bisa mencapai empat kali setahun. Zaman sekarang juga sudah tidak ada yang melakukan ritual *mantenin* di desa informan, yakni Desa Lumbung, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Biasanya ritual dilaksanakan sampai tahap *ngulapin* saja.



Gambar 1. Dokumentasi Rekonstruksi Ritus Pasca Panen Padi tahun 1950-an di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Tabanan

Sumber: Dokumentasi Kader Pelestari Budaya, 2015

Informasi sejalan juga ditemukan dalam Buku *Kajian Kesenian Joged Nini* yang disusun oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali. Dikemukakan bahwa ritual *Joged Nini* yang merupakan salah satu ritus pasca panen di Bali telah mengalami kepunahan, bahkan tahun 1950-an silam. Ritus tersebut memiliki karakter dan tujuan serupa dengan ritual *mantenin*, hanya saja dilaksanakan di daerah berbeda, yakni Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Tetua yang menjadi informan dalam buku tersebut kesulitan mendeskripsikan pelaksanaan ritual *Joged Nini* karena sudah sangat lama ditinggalkan. Saat

ini, masyarakat menjalankan ritual tersebut dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ritus pasca panen padi mengalami perubahan dibandingkan dengan ritus yang dijalankan masyarakat di masa lampau, baik dari segi kompleksitas sarana upacara maupun euphoria pelaksanaannya di setiap rumah.

3. Perubahan Ritus Pasca Panen Padi: Implementasi pada Masa Lampau dan Masa Kini

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang terbuka dalam menerima kehadiran etnik lain, baik melalui hubungan politik maupun ekonomi atau perdagangan di masa lampau sehingga keterbukaan tersebut memicu terjadinya perubahan. Lingkungan yang terus berubah menuntut masyarakat melakukan upaya pengadaptasian dengan terus mengikuti, mengamati dan menginterpretasi perubahan yang terjadi di dalam lingkungan secara dinamis (Tanu, 2019). Demikian pula yang terjadi pada ritus *mantenin*. Perubahan terjadi seiring dengan laju perkembangan pariwisata di Bali.



Gambar 2. Ritus Pasca Panen Padi Masa Kini
Sumber: Dokumentasi Desa Sedang, 2018

Salah satu hasil penelitian mengungkapkan tahap perkembangan pariwisata Bali dilihat dari tahap pengenalan (1902-1913), tahap reaksi (1914-1938), tahap pelebagaan (1950-2017). Tahap Pelebagaan ini dibedakan menjadi empat tahapan, yaitu Pelebagaan I (1950-1968), tahapan Pelebagaan II (1969 - Turismemorifosis: Tahapan Selama Seratus Tahun Perkembangan dan Prediksi Pariwisata Bali Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan 3 1990), dan tahapan Pelebagaan III (1991-2011), dan diperoleh tahap terakhir yang disebut sebagai tahap kompromi (2012-sekarang) sebagai suatu tahap perkembangan pariwisata yang sedang berjalan ke depan (Anom et al., 2018). Tahapan tersebut menunjukkan adanya perbedaan orientasi arah perkembangan pariwisata Bali yang mulanya dirancang sebagai pariwisata budaya kemudian berkembang menjadi semakin kompleks ditandai dengan perubahan infrastruktur dan terbukanya akses-akses bagi masyarakat pedesaan untuk beralih profesi.

Terserapnya masyarakat Bali sebagai tenaga kerja pada sektor pariwisata membuat ritus pasca panen padi tidak lagi mendapatkan perhatian khusus. Padahal, ritus *mantenin* merupakan cara tradisional masyarakat Bali menanamkan nilai-nilai luhur pertanian kepada keturunannya mengingat upacara ini dahulu dilaksanakan dengan menjunjung solidaritas antar anggota keluarga di jineng yang berada di pekarangan rumah mereka. Akhirnya, minat generasi selanjutnya untuk bertani menjadi berkurang. Empat dari delapan informan yang berasal dari Kecamatan Tabanan, Kecamatan Penebel, Kecamatan Selemadeg dan Kecamatan Marga dalam wawancara pada 12 Juni 2023 ini menyatakan bahwa di pekarangan rumah mereka masih tersedia jineng, namun hasil panen padi tidak pernah dibawa ke rumah karena sudah

dipanen oleh buruh dan langsung dijual ke tengkulak. Maka ritual pasca panen yang dijalankan hanya menggunakan perlengkapan upakara sederhana tanpa melibatkan banyak anggota keluarga dalam pelaksanaannya. Bahkan informan yang berasal dari Kecamatan Selamdeg mengungkapkan bahwa upakara hanya dihaturkan di sanggah.

Alasan yang membuat ritual dijalankan sederhana diungkapkan oleh informan yang merupakan masyarakat Kecamatan Tabanan melalui wawancara sebagai berikut:

Ritual *mantenin* memang masih ada, tapi memang jauh beda dengan zaman dulu. Sekarang lebih *simple*, yang dihaturkan untuk *banten* juga bukan padi *masigih-sigih*, tapi gabah setelah diselip. Secara umum alasannya sih ada dua, yang pertama karena *tetua* di rumah udah gak ada. Kedua, karena lahan sawah keluargaku juga udah gak banyak. Jadi langsung aja jual dan gak disimpan lagi di jineng (masyarakat Kec. Tabanan, 2023).

Kemudian informasi lainnya yang didapatkan dari masyarakat Kecamatan Pupuan, Kecamatan Kerambitan, dan Kecamatan Baturiti yang diwawancarai pada 11 Juni 2023 menyatakan bahwa saat ini, tidak semua petani memiliki jineng untuk menyimpan padi. Hasil panen justru disimpan pada bangunan lain yang menyatu dengan bangunan dapur. Namun ritual pasca panen padi tetap dilakukan secara sederhana di tempat masyarakat tersebut menyimpan padi. Maka perubahan selanjutnya yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah tempat pelaksanaan ritual pasca panen padi saat ini tidak selalu dilaksanakan di bangunan jineng. Seorang informan yang berasal dari Kecamatan Baturiti menyatakan:

Dulu sih ada bangunan jineng. Tapi karena makin banyak keturunan, akhirnya bangunannya dihilangin untuk dijadiin tempat tinggal. Kalau gak salah dibongkarnya tahun 2004. Maklum anak makin banyak tapi tanah di rumah cuma segitu. Jadi terpaksa padinya ditaruh di atap rumah aja (masyarakat Kecamatan Baturiti, 2023).

Sebagai informasi tambahan, informan juga mengatakan bahwa sebagian masyarakat di desa tersebut melakukan hal yang sama. Namun ritual pasca panen padi tetap dilaksanakan bersama keluarga dalam bentuk sederhana. Rangkaian simbolis dari ritual ini juga berusaha tetap dilaksanakan mengikuti kaidah-kaidah yang ada. Hal yang membedakan adalah tempat pelaksanaannya tidak lagi di jineng sehingga tidak ada ruang bagi anggota keluarga untuk bercengkrama selama ritual dilaksanakan. Informasi berbeda diungkapkan oleh informan yang berasal dari Kecamatan Kediri yang diwawancarai pada 11 Juni 2023. Informan tersebut mengungkapkan bahwa ritual pasca panen masih dilakukan di jineng, namun bagi petani yang memiliki sawah aktif saja. Untuk saat ini, jumlah masyarakat di lingkungan sekitarnya yang memiliki jineng terbilang sedikit. Kemudian perbedaan yang peneliti temukan ada pada jumlah padi yang dimasukkan ke jineng. Jika pada masa lampau seluruh hasil panen dimasukkan ke jineng, maka berbeda halnya dengan yang terjadi di lingkungan informan bahwa padi yang dimasukkan ke jineng hanya sebagian kecil karena padi sudah berbentuk bulir-bulir yang dimasukkan ke dalam karung sehingga sulit dinaikkan ke jineng.

Sebagai informasi tambahan, informan juga menyampaikan bahwa sebagian besar masyarakat tidak lagi membuat perlengkapan upakaranya sendiri, melainkan membeli beberapa elemen pendukung upakara dikarenakan kesibukan maupun ketidaktahuan masyarakat mengenai cara membuatnya. Maka perbedaan lain yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan ini adalah proses menaikkan padi ke jineng yang tidak dilakukan secara menyeluruh dan proses pembuatan upakara tidak selalu dilakukan bersama dengan keluarga karena saat ini sudah tersedia jasa untuk membeli perlengkapan upakara tersebut. Secara keseluruhan, peneliti dapat membuat kesimpulan tambahan mengenai perbedaan lainnya, yaitu pelaksanaan ritual *mantenin* tidak lagi dilakukan secara serentak oleh masyarakat mengingat frekuensi panen padi pada setiap pemilik lahan sangat bervariasi, tergantung pada jenis padi yang ditanam. Sedangkan pada masa lampau, masyarakat hanya menanam satu jenis padi sehingga penentuan hari baik untuk melakukan ritual ini pun dilakukan secara bersama-sama.

4. Perubahan Ritus Pasca Panen dalam Perubahan Sosial Dimensi Kultural Himes & Moore

Keseluruhan perubahan yang dijabarkan pada sub judul sebelumnya menunjukkan adanya integrasi unsur-unsur baru dalam kebudayaan, bentuk-bentuk lama diganti dengan bentuk-bentuk baru, sejalan dengan perubahan sosial dalam dimensi kultural yang disampaikan oleh Himes & Moore. Perubahan tersebut mengacu pada pembentukan inovasi atau dalam konsep ini disebut sebagai *invention*. Ketika ada inovasi dalam kebudayaan, itu bisa mencakup pengembangan baru, penggabungan, atau penyederhanaan aspek-aspek budaya yang ada. Inovasi ini dapat mempengaruhi cara pelaksanaan, representasi, atau ekspresi dari budaya tersebut. Perubahan bentuk-bentuk ritus pasca panen padi masa lampau dan masa kini digambarkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perubahan pada Ritus Pasca Panen Padi di Tabanan

Perubahan	Masa Lampau	Masa Kini
Tempat	Dilaksanakan di bangunan jineng/glebeg/lumbung (tergantung penyebutan).	Dilaksanakan di jineng, sanggah, maupun bangunan penyimpanan padi lainnya (tergantung kepemilikan petani).
Anggota	Seluruh anggota keluarga terlibat membuat upacara dan pelaksanaan ritual sehingga euphoria cukup ramai.	Lebih banyak dilakukan oleh orang tua. Namun beberapa keluarga masih melakukan bersama.
Waktu	Satu tahun sekali (padi taun). Hari baik ditentukan bersama.	Bervariasi tergantung jenis padi dan hari baik yang ditentukan pasca panen.
Upakara	Kompleks (<i>suci, nasi jit kukusan putih kuning, sodan putih kuning, tipat gene, peras, daksina, sanggah cukcuk, tebal-tebel pipis, tebal-tebel baas, sasat pengebnggeb; ata, cambeng</i>) dan dibuat langsung oleh masyarakat umumnya menggunakan hasil alam.	Kompleks (bagi sejumlah keluarga) dan sederhana bagi sebagian besar keluarga. Umumnya bahan-bahan maupun sarana upacara tidak utuh karena keterbatasan waktu dan sumber daya alam.

Selain perubahan dalam bentuk-bentuk pelaksanaan ritual, perubahan lain yang turut menyertainya adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk berdasarkan dimensi waktu, dampak, dan prosesnya. Dimensi waktu terdiri dari perubahan lambat dan perubahan cepat. Tidak ada ukuran waktu yang baku tentang lambat dan cepatnya perubahan yang terjadi. Namun secara umum, perubahan pada dimensi waktu dapat digolongkan menjadi evolusi dan revolusi. Sebelum menentukan golongan perubahan dimensi waktu pada ritus pasca panen padi ini, maka melalui tabel berikut akan digambarkan perkiraan perubahan ritual pasca panen padi dari tahun ke tahun berikut fenomena besar yang mendasari perubahan tersebut. Perubahan ini dirumuskan berdasarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat Bali yang dirasa memiliki pengaruh terhadap terjadinya perubahan tersebut.

Tabel 3. Perubahan Ritus Pasca Panen Padi Berdasarkan Dimensi Waktu

Tahun	Perubahan
1974	Terbentuknya Desa Dinas yang ada di Bali sehingga kepemimpinan Desa Adat terbagi. Desa Dinas bertugas menaungi cakupan administrasi desa sekaligus melakukan strategi pengembangan ekonomi desa. Hal ini menandainya terfasilitasinya kebutuhan masyarakat dalam mencari mata pencaharian lain di luar bertani sehingga fokus pada pelaksanaan ritus pasca panen padi pun berkurang.
1980-an	Beberapa varietas padi unggul seperti IR64 dan Ciherang mulai diperkenalkan sehingga pelaksanaan panen padi antarmasyarakat bervariasi. Hal ini juga berpengaruh terhadap waktu pelaksanaan ritus pasca panen padi yang mengikuti

	waktu panen masing-masing petani. Namun sebagian petani masih mempertahankan penggunaan varietas padi lokal.
2000-an	Penggunaan varietas padi lokal mengalami penurunan yang signifikan seiring dengan program Bimbingan Massal/Bimas (Indiani et al., 2020). Hal ini menyebabkan panen padi kebanyakan diorientasikan untuk kebutuhan industri. Aktivitas menaikkan padi ke jineng pun semakin jarang dilakukan karena padi varietas baru tidak bisa dijinjing layaknya padi varietas lokal. Akibatnya, petani langsung menjual hasil panennya ke tengkulak tanpa membawa pulang seluruh padi hasil panen. Selain itu, penggunaan padi varietas baru pun meningkatkan intensitas masa panen sehingga banyak pemilik lahan yang menggunakan tenaga buruh. Ketersediaan tenaga buruh sekaligus membuat petani memiliki kesempatan melakukan profesi lain. Akibatnya, pelaksanaan ritual pasca panen padi dilaksanakan secara simbolis menggunakan upakara yang lebih sederhana.

Berdasarkan perubahan yang terjadi dari masa ke masa, dapat disimpulkan bahwa perubahan pada dimensi proses dalam ritus pasca panen padi terjadi berdasarkan kehendak dari pihak-pihak yang mendorong terjadinya perubahan (*intended change*) yang perubahan ritusnya tidak direncanakan karena terjadi begitu saja (*unplanned change*), namun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan seperti program-program maupun kebijakan dari pemerintah merupakan bagian dari rencana terstruktur (*planned change*).

Penggolongannya sebagai perubahan yang dikehendaki dirasa sejalan dengan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi tuntutan global agar industri, khususnya pada bidang pertanian dapat bersaing dari segi produktivitas. Kemudian jika dilihat dari dimensi dampak, salah seorang pegiat budaya di Bali mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada ritus pasca panen lebih banyak memberikan dampak positif. Hal ini dikarenakan peralihan sektor yang awalnya berpusat di pertanian menjadi berkembang pada sektor-sektor lain dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Mengingat kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi juga kian meningkat.

Informan juga menambahkan bahwa di sisi lain, dampak negatif yang terjadi pun tidak bisa disangkal, seperti tergerusnya nilai-nilai ritual tersebut, hilangnya warisan nenek moyang, hingga memudahkan solidaritas masyarakat yang biasa diimplementasikan melalui gotong royong dalam mempersiapkan ritual. Namun ada banyak cara inovatif yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai luhur tersebut, salah satunya melalui perkembangan teknologi.

Perubahan yang signifikan terhadap pelaksanaan ritus-ritus kebudayaan justru menjadi inspirasi bagi pemerintah untuk memanfaatkan kembali nilai-nilai dalam ritus dengan menjadikannya motivasi agar masyarakat tidak berbondong-bondong meninggalkan aktivitas bertani. Pendamping Bupati Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Setda Kabupaten Tabanan mengungkapkan, Pemerintah Kabupaten Tabanan telah mencanangkan berbagai program untuk membangkitkan kembali semangat bertani masyarakat agar pencaharian yang menjadi ciri khas Kabupaten Tabanan ini tidak tergerus lagi. Dalam wawancaranya, informan mengatakan:

Kesadaran pemerintah tentang mulai tergerusnya ritus-ritus budaya pertanian ini membuat pemerintah berupaya memberikan solusi kepada masyarakat dengan menggabungkan praktik-praktik pertanian tradisional dengan pengetahuan yang modern. Contohnya saja program yang saat ini berjalan, yaitu Program Bungan Desa, BUMDES, *Darma Santi*, dan pelatihan khusus kepada petani dengan mendatangkan para pakar di bidang pertanian tradisional, namun tetap dijalankan mengikuti perkembangan zaman. Anggota keluarga petani juga kerap diajarkan kembali cara membuat perlengkapan upakara dengan mendatangkan sejumlah *sрати banten*. Selain itu, Bupati juga memberikan jaminan padi terjual dengan berafiliasi kepada sejumlah pihak untuk

mendistribusikan beras dari petani lokal. Para ASN di Tabanan juga diberikan beras dari padi lokal, *kok*, bukan *import*. Tentu program ini selalu diupayakan agar dijalankan secara berkelanjutan dan merata (Pendamping Bupati Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan Setda Kabupaten Tabanan, 2023).

Informan juga menuturkan, meskipun pemerintah melangsungkan berbagai pelatihan membuat upakara untuk ritus-ritus pertanian, namun pelatihan tersebut tidak bertendensi pemaksaan agar masyarakat secara keseluruhan kembali bertani. Kegiatan ini justru merupakan bentuk sosialisasi untuk menggantikan “sosialisasi alami” yang mulai hilang dari masyarakat tradisional. Tujuannya agar masyarakat dalam kondisi bertani maupun tidak bertani, menjalankan ritus maupun tidak menjalankan, tetap mempertahankan rasa syukur dalam dirinya atas keberlimpahan sumber daya alam yang dapat dirasakan, sekaligus tetap memohon agar sumber daya alam tersebut dapat terjaga. Atas berjalannya program tersebut, Presiden RI menganugerahkan penghargaan Satyalancana Wira Karya kepada Bupati Tabanan pada tahun 2023.

5. Analisis Dampak Perubahan Ritus Pasca Panen Padi terhadap Kondisi Ekonomi

Upacara yang rumit dan kompleks dalam ritual pasca panen padi di masa lampau jika diterapkan dewasa ini dapat memakan waktu dan sumber daya yang signifikan. Dengan menyederhanakan perlengkapan upacara, masyarakat dapat mengurangi biaya yang terkait dengan penyelenggaraan upacara, seperti janur, bunga, dan bahan-bahan lainnya. Jika membeli, maka upacara yang perlu dibeli juga tidak menghabiskan banyak biaya. Hal ini dapat mengurangi beban finansial dan membebaskan sumber daya yang dapat dialokasikan untuk pengembangan ekonomi lainnya, seperti pendidikan, kesehatan, atau infrastruktur dalam rumah tangga. Selain itu, banyak masyarakat yang hidupnya tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, melainkan juga sejumlah sektor pada industri lainnya.

Maka perubahan ritus pasca panen dari bentuk kompleks menjadi bentuk sederhana juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan industri lainnya sebagai mata pencaharian tambahan. Hal ini terbukti dari meningkatnya Penduduk Angkatan Kerja Kabupaten Tabanan dari tahun ke tahun. Bahkan peningkatan pada tahun 2021 menuju tahun 2022 menunjukkan angka yang cukup tinggi, yakni dari 277.828 angkatan kerja menjadi 287.569 angkatan kerja yang tersebar dalam bidang pertanian, pertambangan, penggalian, perdagangan, dan industri dengan pendapatan per kapita Rp. 28.958.000/tahun (BPS, 2022).

Meskipun memberikan banyak dampak positif bagi pembangunan, namun Pemerintah Kabupaten Tabanan tidak lantas abai dengan nilai-nilai pada ritus budaya pertanian yang diwariskan pada leluhur. Nilai-nilai berikut peralatan yang menggambarkan ritus-ritus tersebut justru ditampilkan secara eksklusif melalui Museum Subak Tabanan yang ditetapkan sebagai salah satu daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten Tabanan sesuai dengan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tk II Tabanan Nomor 470 Tahun 1998 tentang Penetapan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Daerah Tk II Tabanan (Astina et al., 2021). Dengan menjadikan elemen-elemen ritus tersebut sebagai atraksi utama di museum, tempat wisata tersebut dapat menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia yang tertarik untuk mempelajari dan menghargai warisan budaya Bali. Wisatawan yang mengunjungi museum akan memiliki kesempatan untuk belajar tentang praktik pertanian tradisional dan pentingnya subak dalam kehidupan masyarakat Bali.

Selain itu, pendapatan yang diperoleh dari kunjungan museum dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas setempat, yang dapat digunakan untuk memelihara, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya mereka. Selain itu, dengan menghadirkan elemen ritus dalam lingkungan yang terkendali seperti museum, risiko kerusakan atau perubahan yang tidak diinginkan terhadap elemen tersebut dapat diminimalkan. Museum Subak Tabanan dapat menjadi wadah yang aman untuk menjaga dan memamerkan

praktik pertanian tradisional, sehingga memastikan keberlanjutan dan integritas sebagai tempat wisata dalam jangka panjang. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya target pengunjung sebanyak 108% sebelum pandemi COVID-19 pada tahun 2016 silam (Astina et al., 2021).

Kemudian adanya berbagai program yang digaungkan oleh pemerintah dengan basis pertanian sekaligus penerapan teknologi merupakan upaya untuk melestarikan nilai ritus pertanian dengan tetap beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Pencanangan program-program Pemerintah Kabupaten Tabanan tersebut didasari oleh kebutuhan masyarakat dengan berfokus pada pengembangan masyarakat (*people centered*) sehingga masyarakat mendapatkan fasilitas yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan upaya tersebut pun membuahkan hasil dibuktikan dengan pencapaian tahun 2019, jumlah petani di Kabupaten Tabanan mencapai 104.598 orang, sedangkan pada tahun 2020 jumlahnya meningkat menjadi 109.189 orang. Angka tersebut menunjukkan peningkatan tertinggi dibanding kabupaten/kota lainnya di Bali, yaitu sekitar 4,4% dalam satu tahun (BPS, 2021). Kemudian secara menyeluruh, Kabupaten Tabanan dapat meraih angka 76,75% pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kesimpulan

Pelaksanaan ritus budaya pertanian di masa kini, khususnya pasca panen padi di Kabupaten Tabanan telah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan pelaksanaannya di masa lampau. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa perubahan ritus pasca panen padi yang terjadi dapat dilihat dari segi kompleksitas upacara, waktu dan tempat pelaksanaan, serta anggota keluarga yang terlibat dalam menjalankan ritus ini. Pada dimensi waktu, perubahan ritus ini membutuhkan waktu yang cukup lama mengikuti momentum-momentum besar yang ditandai oleh sejumlah program maupun kebijakan pemerintah dari segi perkembangan industri. Dalam prosesnya, perubahan ritus pasca panen ini dapat digolongkan sebagai perubahan yang dikehendaki namun tidak direncanakan. Kemudian dampaknya bagi perekonomian dapat dilihat dari segi pengeluaran untuk pelaksanaan ritus, mobilitas masyarakat setelah diperkenalkan oleh industri di luar pertanian, dan program-program Pemerintah Kabupaten Tabanan sebagai solusi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus mengedepankan pertumbuhan ekonomi yang berdampak terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Daftar Pustaka

- Aridawati, I. (2020). Makna Ritual Budaya Pertanian yang Berkaitan dengan Leksikon Bidang Persawahan pada Masyarakat Bali. *Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 384-402.
- Artayasa, I. (2021). Ergonomics and Tri Hita Karana on Balinese Traditional Houses Building. *Interdisciplinary Journal of Asia Pasific Arts*, 4(1). 7-11.
- Astajaya, I. (2020). Pariwisata Bali dalam Himpitan Dialektika Budaya. *Jurnal Penerangan Agama*, 3(2), 36-40.
- Astina, I., et al. (2021). Strategi Pengembangan Museum Subak Tabanan Sebagai Daya Tarik Wisata. *Journal of Tourism and Intendisciplinaty Studies*, 1(1), 75-84.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Pertanian dan Pertambangan*. Diakses pada 1 April 2023 melalui <http://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pertanian dan Pertambangan*. Diakses pada 1 April 2023 melalui <http://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Penduduk Angkatan Kerja Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Orang), 2020-2022*. Diakses pada 13 Juni 2023 melalui <http://www.bps.go.id/>.
- Bizikova, et al. (2020). A scoping review of the contributions of farmers' organizations to smallholder agriculture. *Journal of Nature Food*. 1, 620-630.

- Cholifah, S. (2017). *Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian Smp Satu Atap*. *Journal of Sociological Studies*, 5(3), 1–9.
- Clendinning, E. (2023). Adapting to Desa, Kala, Patra, (Place, Time, Situation): Balinese Dance in American Universities. *Journal of Dance Education*. 3(2), 777-780.
- Giddens, A. (2010). *Teori Struktural; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Gistyansya, R., Gunawan, W., & Yunita, D. (2021). Geopark dan Perubahan Sosial: Analisis Perubahan Sosial dalam Dimensi Struktural (Peran, Kelas, Lembaga Sosial) Masyarakat di Kawasan Geopark Ciletuh Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(1), 82-93.
- Heliasih, N., et al. (2019). Potential Ecotourism Subak Jatiluwih Tabanan as a Heritage of World Culture. *Journal of Social Science*, 2(1), 1-10.
- Jayendra, P., & Diari, K. (2020). *Makna Simbolik Dewa Nini Sebagai Bentuk Sakralisasi Budaya Agrikultur Masyarakat Hindu Bali*. PKP Pertanian: 195-204.
- Lestari, P., Sukanteri, N., & Amaral, N. (2021). Farmers Participation in Agro-tourism Development at Subak Jatiluwih, Penebel District, Tabanan Regency, *Journal of Sustainable Environment Agriculture Science*, 5(2), 96-104.
- Liswahyuningsih, N., Suparwa, I., & Candrawati, N. (2021). Technical Terms of Subak System in Bali: Its Form and Category Review. *The International Journal of Social Science*, 3(2), 175-184.
- Mardika, I., & Pramiswara, I. (2022). Halangan dan Peluang Merevitalisasi Tradisi Tanam Padi Gaga di Desa Bali Kuna di Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali*, 12(1), 137-160.
- Negara, N., Padmini, T., & Suandewi, G. (2018). Joged Nini: Ekspektasi dan Realita Hasil Rekonstruksi. *Working Paper*. ISI Denpasar.
- Parwata, I. (2019). Antropometri Pengguna dan Nilai Ergonomis Bangunan Bale Sakenem pada Rumah Tinggal Tradisional Bali, *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 7(1), 42-47.
- Prakoso, D., & Putra, I. (2022). Ragam Tipomorfologi Beserta Fungsi Pengerasak di Kecamatan Penebel Tabanan Bali. *Jurnal Panalungtik*, 5(1), 61-72.
- Putrayasa, A., Sukarsa, I., & Kencana, E. (2021). Mengapa Generasi Muda Enggan Bekerja di Sektor Pertanian? Model Persamaan Struktural Sektor Pertanian di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Matematika*, 10(2), 122-130.
- Sartini, N. (2017). Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 7(2), 99-120.
- Soleh, A., et al. (2022). Strategi dan Peran Muhamadiyah dalam Membantu Transformasi Peradapan Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 37(1), 69-78.
- Suamba, I. (2023). The Subak-Based Agro-Tourism Management Model in the World Cultural Heritage Area of Catur Angga Batukaru Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition, and Development*, 23(2), 22534-22547.
- Sugita, I., Suteja, I., & Rema, I. (2021). Pemuliaan Dewi Sri dalam Aktivitas Domestikasi Padi di Bali. *Jurnal Forum Arkeologi*, 34(2), 57-64.
- Suryawan, I. (2018). *Mencari Bali yang Berubah*. Yogyakarta: Basabasi
- Suryawan, M. (2018). Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dalam Mendukung Pelestarian Subak. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(2), 146-152.
- Suwena, I. (2018). Dinamika Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Kebudayaan Sebagai Proses. *Journal of Anthropology*, 2(2), 89-101.
- Suwirya, I. (2017). Identifikasi Varian Arsitektur Lumbung di Bali. *Jurnal Arsitektur Warmadewa*, 5(1), 9-16.
- Tanu, I. (2018). Bali Aga dalam Perubahan Sosial Budaya. *Jurnal Penelitian Agama*, 4(1), 41-54.

- Wanadjaja, T., & Samputra, P. (2021). Examining tri hita karana as the critic to the triple bottom line of sustainable development. *The 1st Journal of Environment Science and Sustainable Development Symposium*, 5(2), 1-10.
- Yuendini, E., et al. (2019). Analisis Potensi Ekonomi dan Sektor Pariwisata di Provinsi Bali Menggunakan Teknik Analisis Regional. *Jurnal Geografi*, 16(2), 128-136.
- Yustika, I., Suryawati, I., & Joni, I. (2021). Representasi Nilai Moral dalam Lirik Lagu Folklor Gending Joged Nini: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Lirik Lagu Gending Joged Nini, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 1(1), 1-13.